

Cultural Acculturation as an Effort to Reconcile Javanese and Chinese Ethnic Communities (Intercultural Communication Study in Krian, Sidoarjo)

[Akulturasi Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Etnis Jawa dan Tionghoa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo)]

Dear Hakam¹⁾ Didik Hariyanto²⁾

¹⁾Program Studi Imu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Imu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract. *Acculturation is a very important thing to do considering that life growth is increasing and developments are increasingly rapid. Acculturation is also a means of introducing cultures from one region to another, resulting in new cultures. Research on Cultural Acculturation as an Effort to Reconcile Javanese and Chinese Ethnic Communities (intercultural communication study in Krian sub-district) aims to describe how intercultural communication and cultural acculturation occur in Javanese and Chinese ethnic communities. The problem formulation of this research is how intercultural communication and cultural acculturation occur in Javanese and Chinese ethnic communities. The background to this research is due to the diverse population that inhabits the area which can live side by side peacefully. The research method used in this research uses descriptive qualitative which attempts to describe information from sources obtained through the interview and observation process. The use of the Snowball Sampling method where sources or informants are determined based on the research instrument, if the researcher feels that he wants to dig deeper into the information needed, then the source can provide recommendations for additional relevant informants to make it more.*

Keywords -Acculturation; Culture; reconciliation, society

Absrtak. *Akulturasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat pertumbuhan hidup semakin meningkat dan perkembangan jaman semakin pesat. Akultasi juga menjadi sarana pengenalan antar budaya dari satu daerah ke daerah yang lain sehingga menghasilkan budaya baru. Penelitian tentang Akulturasi Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Etnis Jawa dan Tionghoa (studi komunikasi antar budayadi kecamatan Krian) bertujuan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi antar budaya dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa. Latar belakang dari penelitian ini disebabkan oleh beragamnya penduduk yang mendiami daerah yang telah tersebut dapat hidup berdampingan dengan damai. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan keterangan narasumber yang di peroleh melalui proses wawancara dan observas. Penggunaan metode Snowball Sampling dimana narasumber atau informan di tentukan berdasarkan instrument penelitian, jika dirasa peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai informasi yang di perlukan, maka narasumber dapat memberikan rekomendasi informan tambahan yang relevan supaya lebih optimal.*

Kata Kunci – Akulturasi; budaya; rekonsiliasi; masyarakat

I. PENDAHULUAN

Secara umum, mayoritas penduduk yang menetap di Kabupaten Sidoarjo adalah suku Jawa. Sejak 1859, pertumbuhan penduduk di Sidoarjo mengalami peningkatan. Hal ini bukan disebabkan oleh banyaknya angka kelahiran, melainkan banyaknya jumlah perantauan yang datang dan menetap di Sidoarjo. (Ahmad, 2021). Kelompok perantauan tersebut berasal dari suku Madura, etnis Tionghoa dan etnis India. Pada masa kolonialisme Belanda, Pemerintah Kolonial membagi masyarakat di Indonesia menjadi tiga lapisan, yaitu kelas atas yang terdiri dari orang – orang Kolonial, kelas menengah yang terdiri dari peranakan Eropa, India, dan Tionghoa, serta kelas bawah yang diisi oleh orang pribumi termasuk untuk orang Jawa. Walaupun suku ini merupakan mayoritas di Kabupaten Sidoarjo, namun Pemerintahan Kolonial tidak menggolongkan orang – orang Jawa ini sebagai sebuah golongan etnis tersendiri,

akan tetapi menjadi sebuah kesatuan dengan golongan – golongan yang disebut sebagai Inlander atau Pribumi. Sebutan ini tidak hanya ditujukan untuk orang Jawa saja, melainkan sudah menjadi julukan umum untuk membedakan orang – orang asli Indonesia dengan bangsa – bangsa pendatang seperti Eropa, Arab dan Tionghoa (Basundoro, 2012).

Belum diketahui secara pasti sejak kapan etnis Tionghoa berada di Kabupaten Sidoarjo, namun diperkirakan tahun kedatangan etnis Tionghoa di Sidoarjo berhubungan dengan sejarah etnis Tionghoa di Surabaya. Hal ini dikarenakan Sidoarjo pernah menjadi bagian dari Surabaya. Pada tahun 1851, Sidoarjo masih bernama Sidokare sebagai bagian dari daerah Kadipaten Surabaya. (Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, 2009). Perubahan nama Sidokare menjadi Sidoarjo diawali dengan keluarnya keputusan Gubernur Jenderal No. 10 tanggal 28 Mei 1859. Mengacu dari keputusan Gubernur Jenderal tersebut maka dibuatlah Staatsblad van Nederlandsch Indië (Lembaran Negara Hindia Belanda) No. 32 yang diundangkan pada tanggal 2 Juni 1859. Pada lembaran tersebut disebutkan bahwa Regentschap (Kabupaten) Sidhokarie diubah namanya menjadi Sidho – Ardjo. Pada tahun 1970-an, lahirlah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Sehingga nama Sidhoardjo diganti menjadi Sidoarjo seperti yang dikenal sekarang (Widodo & Nurcahyo, 2013).

Kelompok perantaraan ini perlu adanya penyesuaian diri, mulai dari cara bertahan hidup hingga penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungan sekitar. Penyesuaian ini salah satu cara supaya mereka dapat diterima di lingkungan sekitar. Sudah menjadi sifat alamiah manusia bahwa tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Adanya kehidupan berkelompok pasti memiliki budaya kebiasaan, atau komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Sehingga apabila sebuah kelompok berpindah dari satu daerah menuju ke daerah lain akan menimbulkan perbedaan kebudayaan serta kebiasaan yang dilakukan. Tidak sedikit perbedaan ini berujung pada konflik yang cukup serius salah satunya kerusuhan pada era orde baru dimana terjadi pengrusakan, penjarahan toko bahkan kekerasan terhadap Etnis Tionghoa. Adanya peristiwa tersebut membuat Etnis tionghoa belajar dan mencoba adaptasi diri dengan lingkungan supaya terjalin hubungan yang lebih baik. Hal inilah yang menimbulkan sebuah proses akulturasi sebagai upaya rekonsiliasi.

Menurut Idi (dalam Sriyana 2020:92) akulturasi merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan tidak menghilangkan sifat asli dari kepribadian tersebut. Contohnya seperti meggangan merupakan bentuk akulturasi dari budaya Jawa dan budaya Islam. Menurut Koentjaraningrat (1985: 248) akulturasi yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi melibatkan budaya yang harus diterima oleh kelompok tertentu di sebuah wilayah yang memiliki budaya yang berbeda maupun sebaliknya.

Menurut Sandi Suwardi Hasan (2016:14) Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia budi yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan menurut perspektif Dewantara (Arief, 2015) menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayaan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultuur” (dari bahasa Belanda), dan “culture” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “cultura”, perubahan dari “colere” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “kultur” mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, meliputi, 1) Kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, 2) Kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem social, 3) Kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.

Galtung (1994:67) rekonsiliasi adalah sebuah bentuk akomodatif dari beberapa pihak yang terlibat dalam konflik agar mampu saling menghargai satu sama lain. Selain itu, menurut Carol (1998:159) menjelaskan bahwa rekonsiliasi merupakan upaya menyalurkan atau menyelesaikan suatu ketidakcocokan supaya dapat bergabung kembali, berbaik kembali, sependapat kembali, memulihkan persekutuan kembali dan kepercayaan. Peneliti menyimpulkan bahwa rekonsiliasi adalah sebuah proses atau cara untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik dengan tujuan membangun hubungan dan persekutuan kembali antara dua entitas secara damai. Terdapat empat inti dari upaya gerakan rekonsiliasi yaitu, 1) Mengembalikan Hakikat kemanusiaan, 2) Upaya menata ulang kembali tatanan moral, 3) Perubahan sikap 4) Pola interaksi harus bersifat saling menguntungkan.

Menurut Linton Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu

dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya bagian suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, 1) Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang, 2) Bercampur/bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama, 3) Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, 4) Merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Lawrence Kincaid (1981) Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam. Menurut Cangara (2002:19) komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya (1) dengan membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah itu.

Menurut Liliweri (21:2002), konteks komunikasi antar budaya dapat meliputi komunikasi antar pribadi atau lintas pribadi, diantara dua orang (*dyad*), komunikasi diantara tiga orang (*triads*), komunikasi gender yakni komunikasi antara atau lintas peserta komunikasi yang berbeda jenis kelamin (antara sesama perempuan, atau antara perempuan dengan laki-laki). Juga komunikasi antar kelompok atau lintas kelompok, komunikasi antar organisasi atau lintas organisasi, antar komunikasi massa, termasuk antar khalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya.

Berdasarkan penelitian dari **Sindi** (2023) dengan judul “AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA SURO KAMPUNG BALI KECAMATAN MUARA BELITI KABUPATEN MUSI RAWAS”. Variabel penelitian tersebut yaitu akulturasi, budaya, dan masyarakat transmigran. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa wujud akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran berupa bahasa, makanan, dan pakaian. Dimana saling memahami dan menerapkan budaya satu dengan lainnya tanpa menghilangkan budaya lama. Dampak positif dari akulturasi berupa cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat, perubahan tata cara pergaulan, terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, serta perubahan mentalitas. Sedangkan faktor pendukung dalam akulturasi ialah sikap saling menghargai, menghormati, toleransi serta pola pikir yang terbuka. Dan adapula faktor penghambatnya ialah sikap apatis dari masyarakat khususnya generasi muda terhadap keaslian budaya, atau sikap atas budaya tertentu. Sedangkan menurut penelitian dari **Dwi Ari Wibowo** (2011) dengan judul “AKULTURASI BUDAYA SEBAGAI UPAYA REKONSILIASI ETNIS JAWA-CINA DI KAMPUNG BALONG SUDIROPRAJAN SURAKARTA”. Variabel penelitian tersebut yaitu akulturasi, budaya, rekonsiliasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Etnis Jawa dan Cina sebenarnya memiliki pandangan hidup yang sama yaitu menjaga hubungan sesama manusia yang damai dan harmonis. Selain itu terdapat ritual dan perayaan yang muncul dari hasil perpaduan budaya dari kedua etnis tersebut, salah satunya berupa perkawinan campur antara Etnis Jawa dan etnis Cina. Dampak positif dari akulturasi ini adalah kedua etnis dapat membaaur dan bersikap saling menghargai baik dari latar belakang etnis, kepercayaan dan budaya. Sesuai dengan penelitian yang telah disebutkan, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai akulturasi budaya masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat dilaksanakannya penelitian, dimana akan dilakukan yaitu di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, perbedaan selanjutnya terletak pada inti penelitian yang menitik beratkan pada komunikasi antar budayanya, dimana dari penelitian sebelumnya tidak di bahas secara mendalam.

Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten terkecil dan terpadat penduduknya di Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Sidoarjo 714,27 km², diampit Kali Surabaya (32,5 km) dan Kali Porong (47 Km). Wilayah ini dianggap sebagai salah satu penyangga Kota Surabaya yang disebut Gerbangertosusilo, karena mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan banyaknya industri di kawasan ini. Tidak heran banyak kelompok Masyarakat dari berbagai etnis tersebar dan mendiami di 18 kecamatan Kabupaten Sidoarjo salah satunya Kecamatan Krian. Selain industri yang cukup padat, daerah tersebut terkenal dengan pusat perdagangan baik pasar tradisional maupun modern. Sehingga tidak heran bagi etnis tionghoa yang mahir dalam bidang berbisnis banyak mendiami wilayah ini. Tentunya mereka hidup berdampingan dengan Masyarakat etnis Jawa yang menjadi kaum pribumi sejak dulu.

Dari latar belakang yang dijelaskan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi antar budaya dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa. Sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan berupa deskriptif kualitatif, hal ini bertujuan untuk menjelaskan data yang diperoleh melalui deskripsi yang menceritakan tentang hasil penelitian. Hasil yang didapatkan dari merangkum wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Informasi ini berupa hasil tanya jawab setelah dilakukan proses wawancara sebelumnya. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan tentang komunikasi antar

budaya yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang terjadi di lingkungan Kecamatan Krian sehingga terjadi proses akulturasi budaya diantara keduanya. Menurut Sugiyono (2009:15) definisi penelitian pendekatan kualitatif didasarkan pada filosofi post-positivis yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan objek-objek alam (bukan eksperimen). Sarana meliputi pengambilan sampel data yang ditargetkan dari sumber data. Sedangkan metode survei menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan kualitatif berarti bukan generalisasi. Menurut (Cresswell, 2007:38) terdapat sembilan karakteristik khusus penelitian kualitatif yaitu, 1) Seting natural, interaksi dengan data sangat dekat, 2) Peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, 3) Beragam sumber data dalam bentuk kata-kata atau gambar, 4) Analisis data secara induktif, rekursif, dan interaktif, 5) Fokus pada perspektif partisipan, maknanya, dan bersifat subjektif, 6) *Framing* perilaku manusia dan kepercayaannya berikutan konteks mendasarinya, 7) Desain tidak bersifat kaku, 8) Penyelidikan interpretatif mendasar (peneliti, pembaca, dan partisipan merefleksikan peran dan posisinya dalam penelitian), 9) Holistik.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang bertempat tinggal di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat lokal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu warga asli yang lahir dan bertempat tinggal di kecamatan Krian dengan kriteria sudah bermukim lebih dari 30 tahun di daerah tersebut. Sedangkan masyarakat pendatang yang dimaksud dari penelitian ini yaitu yang berasal dari luar daerah dan menetap dan tinggal di daerah tersebut minimal 20 tahun. Teknik penentuan informan menggunakan *Snowball Sampling* dimana narasumber atau informan di tentukan sesuai instrument penelitian, jika dirasa peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai informasi yang di perlukan, maka narasumber dapat memberikan rekomendasi informan selanjutnya yang relevan dan potensial untuk membahas topik yang dimaksud. Namun jika instrument penelitian atau peneliti sudah merasa cukup terhadap informasi pada satu narasumber maka penelitian dapat dilanjutkan pada tahap pembahasan hasil penelitian. Objek penelitiannya adalah komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di lingkungan kecamatan tersebut. Informasi diperoleh setelah melakukan wawancara dan observasi dengan kedua belah pihak. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Tambak, Tambak Kemerakan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 19 Desember 2023 sampai dengan tanggal 21 Desember 2023. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan sesuai kondisinya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode Miller dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang bersamaan yaitu data reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti perlu melakukan penyesuaian dan pencarian untuk menemukan narasumber yang sesuai berdasarkan kebutuhan untuk penelitian ini. Dari hasil pengamatan sementara bahwa warga yang mendiami Dusun Tambak tidak merasa terganggu dan sangat terbuka kepada orang baru yang masuk di wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya wawancara tanggal 19 Desember kepada narasumber pertama yaitu Bapak Sodik yang berprofesi sebagai wiraswasta dan merupakan warga asli yang telah mendiami Dusun Tambak, Kecamatan Krian Kab. Sidoarjo. Beliau lahir dan dibesarkan di dusun ini oleh orang tuanya sehingga mengerti dan mendalami seluk beluk dari wilayah tersebut. Menurut narasumber adanya pendatang dari luar daerah khususnya dengan etnis Tionghoa sebenarnya tidak ada kendala bahkan merasa senang bahwa ada orang asing yang berkenan tinggal dan menetap di wilayahnya. Disisi lain ia juga belajar banyak hal mengenai budaya dan kebiasaan dari warga pendatang yang bisa memperkaya pengetahuannya. Pada dasarnya narasumber juga menyampaikan etika dan perilaku dalam bermasyarakat adalah poin utama, ia tidak keberatan dengan adanya pendatang selama yang bersangkutan mau untuk beradaptasi dan sosialisasi dengan warga setempat. Ia juga menyadari bahwa penduduk asli perlu bergerak lebih dulu untuk membuka jalannya hubungan dengan pihak pendatang, hal ini dilakukan supaya timbul adanya rasa penerimaan dari pribumi kepada yang bersangkutan. Apabila kondisi dibalik dengan berharap pendatang untuk melakukan penyesuaian pasti akan sulit karena rasa “sungkan” dan kurangnya kepercayaan diri untuk memulai. Langkah yang diambil oleh Sodik merupakan salah satu cara supaya pendatang dapat diterima dengan baik dengan harapan kepercayaan dari kedua belah pihak.

Hal Sederhana yang biasa ia lakukan dengan pendatang adalah dengan berbagi makanan dan ngobrol bersama di warung dekat rumahnya. Dari kebiasaan ini akhirnya ditiru oleh yang bersangkutan dengan kembali memberikan makanan masakan halal “chinese food”. Ia baru tahu bahwa masakan Chinese bisa tetap terjaga kualitas rasa dengan komposisi bahan yang halal. Sehingga tak jarang ketika ada perayaan / momen tertentu dari pihak yang bersangkutan membagikan makanan halal “Chinese food” kepada tetangga sekitar. Kegiatan lainnya yang biasa dilakukan yaitu nongkrong bersama di Warung. Kegiatan yang cukup rutin ini membuat penduduk asli selain narasumber juga ikut senang. Dengan interaksi yang cukup rutin banyak hal baru yang di dapat oleh narasumber, bagaimana pola pikir dan kebiasaan dalam menjalani rutinitas kehidupan. Poin yang paling terlihat adalah etnis Tionghoa ini hidup sederhana

di sehari harinya dan banyak memperkaya investasi untuk generasi penerusnya. Karena bentuk tabungan mereka bukan menyimpan uang di bank, namun prioritas investasi berjalan seperti usaha sampingan berdagang / saham. Menurut mereka sekecil apapun peluangnya jika mau ditekuni pasti akan membuahkan hasil. Dengan memperbanyak relasi dan “melek” terhadap peluang sekitar membuat etnis ini bisa bertahan hidup dan membangun keluarga dengan finansial yang sangat cukup. Sedangkan untuk anaknya akan diarahkan untuk pendidikan yang terbaik hingga kuliah keluar negeri, yang nantinya bukan sebagai pekerja di perusahaan orang lain dalam jangka waktu cukup lama. Melainkan untuk meneruskan usaha atas pencapaian orang tuanya. Karena menurut mereka bekerja di perusahaan orang lain sebagai bahan pembelajaran kepada anaknya, yang nantinya sebagai bekal dan mempersiapkan diri sebelum meneruskan bahkan memperluas usaha yang digeluti orang tuanya. Tak heran kenapa pelaku usaha yang berkembang dan banyak di wilayah Krian adalah etnis Tionghoa. Selain pola pikir, narasumber juga mengalami perubahan dalam pemilihan kata dengan menggabungkan Bahasa Jawa dan Mandarin untuk penyebutan uang seperti “gopek, goceng, goban, cetiaw” pada saat transaksi jual beli / sekedar ngobrol bercerita. Bahasa tersebut ia dapat dari yang bersangkutan dan ketika digunakan sebagai penyampaian transaksi / sekedar imbuhan saat bercerita mendapat respon baik oleh etnis tionghoa. Menurutnya penggunaan Bahasa ini justru mempermudah hubungan kedua belah pihak bisa saling menerima dan akrab.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti mendatangi pihak yang bersangkutan yang sering disebut oleh narasumber untuk mendapatkan perspektif sebagai pihak kedua. Ia bernama Fernanda Yang terlahir dari etnis Tionghoa generasi ke 2 dan telah mendiami wilayah tersebut kurang lebih 25 tahun lamanya. Dari hasil wawancara yang dilakukan tanggal 20 Desember bahwa narasumber sudah belajar Bahasa Jawa dari kecil, walaupun dalam sehari hari orang tuanya masih menggunakan Bahasa Mandarin. Proses pembelajaran ini dilakukan oleh orang tuanya dahulu supaya yang bersangkutan dapat beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan setempat. Seiring bertambahnya usia banyak hal yang ia pelajari dari orang tuanya serta teman maupun lingkungan rumahnya. Ia merasa orang – orang disekitarnya sangat terbuka dan mau menerima keluarganya dengan sangat baik di wilayah tersebut. Pola pikir yang diterapkan oleh orang tuanya dapat diteruskan dengan baik, salah satunya adalah membuka usaha toko dirumahnya yang menjual kebutuhan sehari hari. Hal ini dilakukan sudah 10 tahun sebagai sarana investasi berjalan serta sarana menjalin hubungan dengan penduduk pribumi. Tak sedikit orang berkunjung ke toko untuk membeli kebutuhan atau sekedar ngobrol bersama, menurutnya keuntungan tidak harus didapat dari uang melainkan relasi yang dibangun antara dua belah pihak. Diwaktu luang ia juga menyempatkan untuk berinteraksi dengan warga sekitar di warung kopi dekat rumahnya. Pada momen perayaan tertentu seperti Tahun Baru Cina / Imlek juga memberikan bingkisan atau masakan khas Cina dengan komposisi Halal kepada tetangga sekitar. Terkadang ia juga meminta bantuan tetangganya yang etnis Jawa untuk memasak makanan / kue untuk kebutuhan perayaan Imlek Hal ini dilakukan atas dasar mempererat hubungan antara etnis Jawa dan Tionghoa. Menurutnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua etnis ini selain makanan dan Bahasa. Kunci utama yang perlu dibangun adalah komunikasi dan etika, ia sangat senang apabila terdapat orang pribumi yang mau menggunakan beberapa kata dari Bahasa mandarin untuk berbicara. Begitupun dengan sebaliknya, saat menyampaikan sesuatu / bercerita menggunakan Bahasa Jawa “kromo” ia mendapat respon baik dari orang Jawa.

Di akhir sesi peneliti menyempatkan diri pada tanggal 21 Desember ikut berkumpul bersama pak Sodik dan pak Fernanda di warung yang biasa untuk nongkrong bareng. Tanpa ada janji dengan pihak-pihak terkait, peneliti langsung menghampiri di lokasi tersebut dan benar adanya yang bersangkutan ada disana. Dari pengamatan dan interaksi yang cukup sering dari dua belah pihak, peneliti mendapati adanya rasa saling percaya yang telah dibangun cukup lama. Komunikasi yang terjalin bukan seperti orang yang membutuhkan sepihak melainkan orang yang sudah kenal akrab. Hal ini dibuktikan bahwa topik yang diangkat cukup bervariasi mulai dari hal yang ringan hingga berbobot seperti politik dan bisnis. Penggunaan kalimat dan pemilihan kata Bahasa Jawa dan Mandarin sudah berbaur menjadi satu, candaan lepas saat merespon lawan bicara sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan di momen tertentu mereka menyelipkan pertukaran bahasa sebagai ajang pembelajaran dua belah pihak. Interaksi dari kebiasaan ini ternyata sudah dibangun oleh kedua belah pihak sejak 7 tahun lamanya sehingga terlihat seperti tidak ada pembatas baik dari etnis Jawa maupun Tionghoa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Akulturasi Budaya sebagai Upaya rekonsiliasi dapat terjadi di etnis Jawa dan Tionghoa yang mendiami di Dusun Tambak, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dapat dibuktikan dengan data penelitian yang menunjukkan adanya interaksi dan hubungan timbal balik dari kedua belah pihak. Bentuk akulturasi yang sangat terlihat adalah penggunaan bahasa sehari hari yang mencampurkan bahasa Jawa dengan Mandarin,

kebiasaan dengan nongkrong bareng, makanan yang diberikan & saling membantu saat momen perayaan. Dua belah pihak juga tidak merasa keberatan ataupun terganggu dengan adanya akulturasi tersebut. Secara sadar mengungkapkan adanya penggabungan dan penerimaan sebagai bentuk toleransi yang terbangun atas dasar kepercayaan satu sama lain. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan untuk menyulitkan hal ini dapat terjadi, hanya saja perlu adanya pihak yang berusaha untuk mengawali dan pihak yang terbuka untuk menjalankan interaksi supaya terjalin komunikasi dua arah yang lebih baik.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar besarnya kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terutama kepada dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan merima saya untuk berkonsultasi. Ucapan terima kasih kedua kepada teman – teman Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi sepejuangan yang telah membantu memberikan ruang sebagai sarana bertukar pikiran. Ucapan terima kasih ketiga kepada Acopen yang telah mengizinkan artikel ini publish. Ucapan terima kasih keempat kepada Narasumber telah melungkan waktunya untuk kesempatan wawancara dan observasi sehingga dapat diperoleh hasil dengan optimal. Ucapan terima kasih kelima kepada Shania Fernanda dan Jeaneva Elya telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan literasi dan referensi sehingga hasil penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih ke enam kepada Aswin, Rendi, Naufal dan Feby atas dukungan moralnya supaya Jurnal ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

REFERENSI

- [1.] Y. Setiawan and Y. Prasetyo, "Kehidupan sosial budaya etnis Tionghoa di Sidoarjo pada masa colonial," *Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 2, no. 1, 2023. [Online]. Available: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>. [Accessed: Sep. 15, 2023].
- [2.] D. Hariyanto, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pedagang Madura Terhadap Akulturasi Budaya dan Etos Kerja Masyarakat Lokal di Pasar Larangan Sidoarjo," 2019. [Online]. Available: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+Komunikasi+Interpersonal+Pedagang+Madura+Terhadap+Akulturasi+Budaya+dan+Etos+Kerja+Masyarakat+Lokal+di+Pasar+Larangan+Sidoarjo&btnG=. [Accessed: Sep. 20, 2023].
- [3.] M. A. Latif, "Cultural Acculturation of Javanese and Madurese Urban Communities: Study of Intercultural Communication in Gedangan District," 2023. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/371154697_Cultural_Acculturation_of_Javanese_and_Madurese_Urban_Communities_Study_of_Intercultural_Communication_in_Gedangan_District_Akulturasi_Budaya_Masyarakat_Urban_Etnis_Jawa_dan_Madura_Studi_Komunikasi_An. [Accessed: Sep. 20, 2023].
- [4.] R. Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya," *Pustaka UT*, 2020. [Online]. Available: <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>. [Accessed: Sep. 20, 2023].
- [5.] R. Kalembiro, "Implementasi Kebijakan Penanggulangan Konflik," 2018. [Online]. Available: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/193232/1/Risaldy%20Kalembiro.pdf>. [Accessed: Sep. 20, 2023].
- [6.] P. Maulani, "Diplomasi Haji Agus Salim dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia," 2020. [Online]. Available: <http://repositori.unsil.ac.id/5732/6/13%20BAB%202.pdf>. [Accessed: Sep. 24, 2023].
- [7.] D. Iriani, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa," *Publiciana*, vol. 2, no. 1, 2018. [Online]. Available: <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/140>. [Accessed: Sep. 24, 2023].

- [8.] D. Hariyanto, Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021. [Online]. Available: <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6081-32-7>. [Accessed: Sep. 24, 2023].
- [9.] S. Mardilah, "Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas," 2023. [Online]. Available: <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3883/#>. [Accessed: Sep. 28, 2023].
- [10.] D. A. Wibowo, "Akulturasi Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Etnis Jawa-Cina di Kampung Balong Sudiroprajan Surakarta," 2011. [Online]. Available: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/24243/Akulturasi-budaya-sebagai-upaya-rekonsiliasi-etnis-jawa-cina-di-kampung-Balong-Sudiroprajan-Surakarta>. [Accessed: Nov. 10, 2023].
- [11.] "Profil Kabupaten Sidoarjo," Kompas.com, Aug. 13, 2022. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2022/08/13/150620178/profil-kabupaten-sidoarjo?page=all>. [Accessed: Nov. 10, 2023].
- [12.] "Mengenal Sidoarjo," Portal Website Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. [Online]. Available: <https://www.sidoarjokab.go.id/tentang/1687247324>. [Accessed: Nov. 10, 2023].

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.